

# **PENATAAN KORIDOR JALAN SULAIMAN- PASAR TENGAH KOTA PEKANBARU.**

**Oleh :  
Sudarmin**

**irdarmin@yahoo.co.id.**

***Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Unilak Jalan Yos Sudarso km 8 Pekanbaru.***

## **Abstrak.**

*Pasar Tengah merupakan salah satu pasar yang berpengaruh pada perkembangan awal Kota Pekanbaru. Pasar lainnya adalah Pasar Bawah dan Pasar Pusat. Bentuk pasar cukup unik karena sitenya berbentuk linear sepanjang jalan Sulaiman Kota Pekanbaru. Selain itu Pasar tengah melayani kebutuhan sehari-hari warga Tionghoa yang non Muslim disamping juga warga kota Muslim. Di jalan inilah bertempat semua kegiatan jual beli, baik halal maupun tidak. Kondisi Pasar Tengah dalam kapasitas sejarah perkembangan kota dan pelayanan umum, membutuhkan penataan khusus. Penelitian mencoba menemukan konsep yang tepat bagi penataan Pasar Tengah sesuai kaidah-kaidah arsitektur kota.*

**Kata Kunci : Sejarah Kota, Pasar, Penataan.**

## **1. Pendahuluan.**

Daerah Pasar Tengah Pekanbaru, merupakan sebuah pasar yang selain melayani masyarakat Pekanbaru secara umum, juga melayani masyarakat etnis Tionghoa. Hal ini dikarenakan pasar ini terletak di kantong permukiman masyarakat Tionghoa di Kota Pekanbaru. Kondisi ini pula yang menyebabkan Pasar Tengah memiliki karakteristik khas dibandingkan dua pasar lain, yaitu Pasar Bawah dan Pasar Pusat.

Pasar Bawah, Pasar tengah dan Pasar Pusat adalah tiga pasar yang berdiri sejak awal berkembangnya kota Pekanbaru, pasca Perang Dunia II. Konsep tiga pasar pada kota Pekanbaru, merupakan dampak dari perkembangan kota yang semula berorientasi ke sungai Siak, kemudian beralih kearah darat.

Jika dua pasar lainnya, yaitu Pasar Bawah dan Pasar Pusat telah berkembang dalam bentuk pasar tradisional modern, maka Pasar Tengah tetap pada pasar tradisionalnya dengan nuansa Tionghoa. Sayangnya beberapa pertokoan, terutama pada jalan Karet telah berubah fungsi menjadi perkantoran

swasta. Bahkan beberapa ruko mulai dibangun menggantikan ruko lama dengan wajah masa kini, sehingga dapat mengurangi karakteristik Pasar Tengah.

Untuk tetap mempertahankan karakteristik lingkungan daerah Pasar Tengah ini, perlu adanya pendefinisian ruang daerah Pasar Tengah. Hal ini disebabkan kurang jelasnya batas-batas Pasar Tengah dan bagaimana kualitas ruangnya. Penelitian ini berusaha untuk mencari defenisi ruang Pasar tengah dan kualitas ruang yang dapat dikembangkan.

Berkaitan hubungan koridor Jalan Sulaiman dengan perancangan kawasan, dapat dilakukan dengan teori Pendekatan Rancang Kota Trancik (1996). Trancik dalam bukunya "*Finding Lost Space- theories of urban design*", menjelaskan adanya tiga jenis teori yaitu; teori *figure ground*, teori *linkage* dan teori *place*.

Teori *Figure Ground* dapat dipahami melalui pola perkotaan dengan hubungan bentuk yang dibangun (*building mass*) dan ruang terbuka (*open space*). Analisis *figure ground* adalah alat yang baik untuk :

- Mengidentifikasi sebuah tekstur dan pola-pola tata ruang perkotaan (*urban fabric*).
- Mengidentifikasi masalah keteraturan masalah ruang perkotaan.

Teori *Linkage* dipahami dari segi dinamika rupa perkotaan yang dianggap sebagai generator kota itu. Analisis *linkage* adalah alat yang baik untuk memperhatikan dan menegaskan hubungan-hubungan dan gerakan-gerakan sebuah tata ruang perkotaan (*urban fabric*)

Teori *Place* dipahami dari segi seberapa besar kepentingan tempat-tempat perkotaan yang terbuka terhadap sejarah, budaya dan sosialisasinya. Analisis *place* adalah alat yang baik untuk:

- Memberi pengertian mengenai ruang kota melalui tanda kehidupan perkotaannya.
- Memberi pengertian mengenai ruang kota secara kontekstual.

Ruang di daerah Pasar Tengah yang merupakan daerah Pecinan terbentuk oleh penataan pada masa kolonial. Hadinoto (2010) menyebutkan ruang tersebut sebagai 'colonial space' yang didefenisikannya sebagai:

“ruang yang mengakomodasi proses produksi, reproduksi dan para aktornya (penjajah dan yang dijajah). Itu meliputi pusat produksi (seperti perkebunan, pekerjaan tambang atau industry), ruang-ruang yang mengakomodasi keperluan dari penjajah (perumahan, pasar, sekolah, pusat kesehatan, tempat rekreasi, dan fasilitas religious, dan lain-lain), ruang yang mengakomodasi keperluan dari yang dijajah (perumahan, pasar, pusat kesehatan, sekolah, rekreasi dan fasilitas religious), ruang yang mengakomodasi masalah control (seperti fasilitas militer, balaikota dan fungsi lain seperti administrasi dan lain-lain) dan infrastruktur kolonial yang mendukung”.

## **2. Metode.**

Metode penelitian yang dipakai adalah metode kualitatif dengan paradigma argumentasi logis seperti yang dicetuskan oleh Groat & Wang (Junaidi, 2007). Dasar dari teori ini adalah :

- Dasar pemikiran: segala sesuatunya dapat dipandang sebagai suatu sistem, yang mempunyai komponen-komponen dengan keterkaitan tertentu; dan terkait pula dengan sistem-sistem yang lain.
- Tujuan penelitian: mengkerangkakan obyek dalam suatu kerangka sistem; berdasar logika. Dengan demikian perlu cara tertentu agar logika tersebut dapat diterima oleh masyarakat keilmuan.
- Cara mewujudkan system adalah dengan diagramatis, model-model, dsb.

Berdasarkan metode diatas, disusun langkah penelitian seperti dibawah ini. :

### **1. Mengidentifikasi potensi dan masalah koridor Pasar Tengah.**

Pada tahap ini diidentifikasi potensi dan masalah yang ada di Pasar Tengah melalui telaah kritis melalui pencarian data factual, data artefak dan arsip. Berdasarkan data dapat diketahui potensi dan masalah yang ada. Data faktual didapat dengan jalan mencari langsung data di koridor Jalan Sulaiman Kota Pekanbaru yang meliputi; kondisi tempat perdagangan, jumlah pedagang, jenis dagangan, serta pengamatan cara jual beli yang dilakukan oleh pedagang dan pembeli.

Data artefak dilakukan berdasarkan pengamatan lingkungan Pasar Tengah Kota Pekanbaru, dimana masih terdapat beberapa toko dengan menggunakan arsitektur khas etnik Tionghoa. Di sekitar lokasi penelitian masih terdapat juga permukiman etnik Tionghoa lengkap dengan Vihara, Kelenteng dan lain-lain.

2. Menganalisa Pasar Tengah dalam kaitan konteks Kota Pekanbaru. (kajian historis-interpretatif).

Kota Pekanbaru sebelum Perang Dunia II, telah terbentuk dengan beberapa zoning. Diantaranya; zone permukiman Melayu di tepi sungai Siak, zona, perkantoran Belanda di jalan Ahmad Yani, zona perdagangan di dekat pelabuhan dan zona permukiman Cina di timur jalan Ahmad Yani. Setelah kemerdekaan kota Pekanbaru berkembang lebih ke darat dengan munculnya pusat pertumbuhan baru yang diantaranya Pasar Pusat di jalan Asia (sekarang Jalan Sudirman). Beberapa jaringan jalan memperkuat konsep kota dengan tiga pasar yaitu Pasar Bawah, Pasar Tengah dan pasar Pusat. Konsep ini kini hilang dengan makin berkembangnya kota.

Pada kajian Pasar Tengah dalam kaitan konteks Kota Pekanbaru, dilakukan kajian histori. Disini data dikaitkan dengan perkembangan kota dari tepi sungai ke arah darat. Berdasarkan kajian perkembangan ini ditentukan konsep pola pengembangan koridor sebagai bagian lingkungan yang lebih luas yaitu kota.

3. Membuat konsep penataan.

Dalam menentukan konsep penataan dilakukan kegiatan analitis, sintesis dari data yang didapat untuk dijadikan sebagai konsep penataan Koridor Jalan Sulaiman Pasar Tengah Pekanbaru. Untuk memperjelas konsep, dilakukan penggambaran secara skematik dengan peralatan computer dengan menggunakan program Sketch Up dan program pendukung lainnya.

### **3. Pembahasan.**

#### **3.1. Sejarah Pasar Tengah.**

Pasar tengah berkembang setelah Pasar Bawah berkembang lebih dahulu. Letak pasar ini tidak jauh dari Pasar Bawah. Pasar Tengah terletak di daerah pecinan (China Town). Pada awalnya pasar ini lebih banyak untuk

melayani kebutuhan sehari-hari masyarakat etnis Tionghoa dan barang-barang kelontong. Tetapi lama kelamaan masyarakat pribumi juga berbelanja disini.

Adanya Pasar Pusat di jalan Sudirman, menyebabkan tumbuhnya ruko-ruko pada beberapa jalan disekitar Pasar Tengah. Di jalan Leimena yang berhubungan dengan jalan HOS Cokroaminoto tumbuh kios-kios sederhana dengan konstruksi kayu. Tumbuhnya kios-kios ini dikarenakan banyaknya pejalan kaki dari Pasar Tengah menuju ke Pasar Pusat.

Perkembangan di jalan Leimena terhenti karena munculnya jalur transportasi oplet dari Pasar Pusat ke Boom Baru di tepi sungai Siak tahun 1961. Keberadaan jalur oplet ini diselenggarakan sesudah diresmikannya jembatan pontoon yang menghubungkan Pekanbaru dengan daerah Rumbai diseborang sungai Siak. Jalur oplet ini tidak melewati jalan Karet dan Jalan Leimena, tetapi dari jalan Sudirman masuk ke jalan Juanda, terus ke jalan Senapelan dan berbelok di jalan Panglima Undan ke arah terminal Boom Baru.



Sumber: Warta Caltex  
Gambar 1. Peta Kota Pekanbaru 1959.

### 3.2. Pasar Tengah sebagai daerah “China Town”.

Pasar Tengah berawal dari daerah perdagangan sekitar jalan Karet dan jalan Juanda. Dari daerah ini kemudian berkembang pasar pagi di jalan Sulaiman. Daerah ini dikenal sebagai daerah permukiman etnis Cina (Tionghoa). Daerah “China Town” ini berada dengan batas-batas jalan Ahmad Yani di Barat, Sungai Siak di Utara, Jalan Sudirman di Timur dan jalan Ratulangi di Selatan.

### 3.3. Elemen-elemen pembentuk karakter Pasar Tengah.

- Ruko berarsitektur Cina jalan Juanda.

Ruko berupa bangunan deret. Ruko ini dibangun sekitar tahun 1940-an. Bangunan terdiri dari dua lantai, lantai bawah untuk perdagangan dan lantai atas untuk tempat tinggal. Ada dua massa bangunan, yaitu bagian depan dan bagian belakang. Bagian depan untuk usaha perdagangan bagian belakang untuk servis.



Gambar 2. Ruko berarsitektur Cina. Memiliki dua atap terpisah, bagian depan dan belakang.

Salah satu ciri dari suatu “China Town” adalah adanya sarana peribadatan berupa vihara atau kelenteng. Di daerah ini terdapat sebuah Vihara Budha di jalan Karet. Vihara menempati beberapa buah ruko. Bagian depan vihara diberi hiasan stupa seperti yang terdapat di Candi Borobudur.

- Pasar tradisional di Jalan Sulaiman.  
Di jalan Sulaiman terdapat pasar tradisional. Pasar tradisional disini menempati badan jalan antara jalan Juanda sampai ke Jembatan Sungai Sago. Pasar ini terdiri atas lapak-lapak penjualan di badan jalan. Disisi kiri dan kanan jalan terdapat ruko dua lantai berarsitektur modern. Pasar tradisional ini memiliki akses dari berbagai arah. Dapat juga dicapai dari Pasar Bawah di sebelah barat Pasar tengah ini.
- Permukiman etnis Tionghoa.  
Daerah “Cina Town” memiliki permukiman yang padat. Bangunan permukiman disini umumnya berlantai dua atau lebih. Memiliki balkon dibagian atas. Jika ruko-ruko terdapat di tepi jalan, permukiman etnis Tionghoa terletak dibelakang ruko-ruko ini. Disamping sebagai tempat tinggal, rumah difungsikan juga sebagai tempat usaha rumahan. Ada juga yang memanfaatkannya sebagai gudang.



Gambar 3. Rumah sederhana milik etnis Tionghoa.



Gambar 4. Rumah milik etnis Tionghoa.

Permukiman Etnis Tionghoa ditandai dengan adanya lampion-lampion di depan rumah. Terlihat juga adanya tempat persembahyangan yang dihiasi patung dan dupa. Rumah mereka ada yang berarsitektur modern. Ada juga yang menunjukkan ciri arsitektur Tionghoa. Saat ini karakter permukiman diperkuat dengan dibangunnya gerbang masuk dengan bentuk arsitektur Cina.

#### **3.4. Kualitas Fisik Ruang di Pasar Tengah.**

Secara kualitas, fisik ruang di daerah Pasar Tengah, terdapat berbagai ragam tingkatan. Ada yang tertata dengan baik dan ada yang semrawut seperti kondisi di koridor jalan Sulaiman. Untuk lebih jelasnya kondisi kualitas fisik ruang dapat diuraikan seperti berikut:

### 3.4.1. Eksisting.



1. Jalan ini merupakan akses masuk ke koridor Jalan Sulaiman dari Pasar Bawah. Letaknya paling dekat dengan pelabuhan. Disini terdapat tempat berjualan kain-kain gorden.
2. Jalan ini juga merupakan akses masuk ke koridor jalan Sulaiman dari Pasar Bawah. Disini terdapat pedagang, sayur mayur, buah, daging dan ikan yang bercampur baur dengan pedagang baju, mainan anak.
3. Daerah ini merupakan daerah perkantoran swasta jalan Karet. Disisi kiri dan kanan jalan didominasi bangunan deret yang berfungsi sebagai ruko dan kantor. Barang yang dijual disini kebanyakan bahan bangunan. Arsitektur ruko menunjukkan adanya pengaruh arsitektur Cina.

4. Daerah ini merupakan perkembangan dari pertokoan jalan Karet. Jika jalan karet didominasi oleh etnis Tionghoa, daerah ini merupakan daerah pribumi. Bangunan yang ada berupa bangunan deret dua lantai dari kayu.
5. Daerah ini adalah koridor Jalan Sulaiman bagian utara. Disini terdapat kios-kios yang dibangun di badan jalan. Bangunan berupa meja-meja beton tempat berjualan ikan.
6. Daerah ini adalah koridor Jalan Sulaiman bagian selatan. Disini terdapat kios-kios darurat dari kayu. Pedagang umumnya penjual sayur.
7. Daerah ini adalah akses masuk terbesar ke koridor jalan Sulaiman dari jalan Juanda. Jalan Juanda merupakan penghubung koridor jalan Sulaiman dengan bagian-bagian lain Kota Pekanbaru.
8. Daerah ini adalah pintu gerbang masuk ke daerah jalan Karet yang merupakan daerah "China Town". Pintu masuk ditandai dengan gerbang berarsitektur Tionghoa.

#### **4. Hasil.**

##### **5..1. Konsep Umum.**

###### **a. Zonning.**

Zonning dibagi atas :

- Zonning parkir.
  - Zonning basah daging dan ikan.
- Zonning ini dibagi menjadi daerah dagangan halal dan tidak halal.
- Zonning transisi sayur, buah.
  - Zonning kering sembako dan makanan.
  - Zonning parkir.
  - Zonning penerima dengan pintu gerbang.



Gambar 10 : Konsep Penataan Zonning.

b. Akses dan sirkulasi.

Akses dibuat lebih jelas dalam bentuk :

- Akses dari bagian-bagian lain kota dengan titik tangkapnya didaerah persimpangan jalan Ahmad Yani dan Juanda. Dari sini menuju ke jalan Juanda dan disambut oleh Gerbang Utama.

c. Tanda-tanda.

Tanda-tanda dibuat untuk memperjelas sesuatu yaitu :

- Tanda-tanda zonning.
- Tanda-tanda pedagang.
- Tanda-tanda sirkulasi.
- Tanda-tanda petunjuk halal dan haram



Gambar 11 : Akses dan sirkulasi Pasar Tengah.

d. Arsitektur.

Konsep arsitektur dalam bentuk :

- Penyelesaian bagian alas ruang.

Alas ruang adalah koridor jalan Sulaiman dan akses masuk dari berbagai arah. Alas ruang harus dapat berfungsi sebagai alat memperjelas zoning, memperjelas sirkulasi dan memberi kesan estetis.

- Penyelesaian dinding ruang.

Dinding ruang berupa fasad bangunan disepanjang jalan yang perlu diatur untuk memberi kesan estetis dan mengurangi kesemrawutan.

- Penyelesaian atap ruang.

Atap ruang berupa ruang kosong yang dapat diberi tambahan elemen-elemen penanda.

e. Utilitas.

Utilitas perlu diperbaiki dengan memperhatikan fungsi sebagai pasar yang melayani masyarakat.

## **5.2.Konsep Detail.**

Untuk dapat berfungsi secara optimal konsep pasar Koridor Jalan Sulaiman – Pasar Tengah Pekanbaru, harus ditata dalam bentuk konsep detail. Adapun Konsep detailnya adalah :

a. Konsep Pedestrian.

Seluruh koridor ditata dalam suatu bentuk pedestrian dimana diutamakan kepada kenyamanan berbelanja dengan berjalan kaki. Kenyamanan ini didapatkan dengan cara memberi keleluasaan berjalan dan melarang pedagang berjualan di area pejalan kaki.

b. Konsep Fasad Bangunan.

Fasad bangunan ditata untuk memberi kesan kesatuan dan harmonis bagi seluruh area pasar.

c. Street Furniture.

Memberi street furniture dalam bentuk tempat pembuangan sampah, simbol-simbol dan tanda-tanda, lampu hias agar dapat digunakan diwaktu malam.

## **6. Kesimpulan dan Saran.**

Konsep penataan kawasan koridor Jalan Sulaiman Pasar Tengah Pekanbaru adalah dengan pendekatan kontekstual untuk memperkuat identitas dengan mempertimbangkan :

1. Aspek historis Pasar Tengah sebagai bagian kawasan bersejarah awal perkembangan kota Pekanbaru. Oleh karena itu perlu dipertimbangkan area sekitar pasar sampai dengan pelabuhan menjadi daerah konservasi.
2. Penzoningan dengan mempertimbangkan kelompok kegiatan berdasarkan zoning basah dan zoning kering. Pemisahan ini diiringi dengan penataan sistem utilitas.
3. Pemisahan zoning halal dan tidak halal dengan cara membuat bangunan perdagangan semacam pasar khusus barang tidak halal di kawasan koridor jalan Sulaiman ini.

4. Mempertegas batas zoning dengan membuat tanda-tanda dan simbol kawasan.
5. Mempertegas jalan masuk dari berbagai arah, dengan membuat gerbang yang menarik sesuai karakteristik pasar.

#### **Daftar Pustaka.**

Ashihara, Yoshinobu, 1974 "Exterior Design In Architecture" Van Nostrand Reinhold, New York.

Cahyandari, Gerarda Orbita Ida dan Madyana Putra, Agustinus, 2004, "Studi Komposisi Warna pada Fasade Bangunan Komersial (1990-2004) di Yogyakarta, Jurnal Arsitektur Komposisi, Volume 2 Nomor 2, Oktober 2004, Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Hadinoto, 2010, "The Amsterdam School dan Perkembangan Arsitektur Kolonial di Hindia Belanda antara 1915-1940" *dalam* "Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada Masa Kolonial", Graha Ilmu, Yogyakarta.

Lynch, Kevin, 1980, "The Image of the City", The M.I.T Press, USA.

Harry Kurniawan, 2008, "Meninjau Ulang Desain Ruko", Kompas Minggu, 30 Nopember 2008, Jakarta.

Jarot Purbadi, Y, 2004, "Observasi Awal Perubahan Fungsi Pemesuan – Studi Sampel : Pemesuan Rumah Tingal di Ubud dan Denpasar", Jurnal Arsitektur Komposisi, Volume 2 Nomor 1, April 2004, Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Marlina, Endi, 2008, "Panduan Perancangan Bangunan Komersial", Penerbit ANDI Yogyakarta.

Pratiwo, 2010, "Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota", Penerbit Ombak, Yogyakarta.

Setiadi, Amos, 2004, "Konsepsi Ruang Pejalan Kaki". Jurnal Arsitektur Komposisi, Volume 2 Nomor 1, April 2004, Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta.